

ADAPTASI NILAI BUDAYA ADAT PERKAWINAN JAWA DI KECAMATAN SIDAMANIK KABUPATEN SIMALUNGUN

Nurul Fitri Annisa Saragih¹, Sitti Nursetiawati², Jenny Sista Siregar³

nurulftrisaragih@gmail.com sitti-nursetiawati@unj.ac.id jenny_siregar@yahoo.co.id

Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta

Abstrak

Suku Jawa di Kecamatan Sidamanik merupakan alih generasi dan hidup berdampingan dengan suku asli Simalungun dalam kurun waktu yang lama. Sehingga terjadi pergeseran pada ritual-ritual dalam siklus hidup manusia, salah satunya adalah pada Upacara Pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan adaptasi budaya dalam pelaksanaan ritual adat Jawa. Penelitian ini merupakan penelitian etnografi yang dilakukan dengan studi di lapangan dan studi kepustakaan. Hal pertama yang dilakukan adalah menentukan tempat, waktu dan 6 informan sebagai sumber data primer. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan lamanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Suku Jawa di Simalungun beradaptasi dengan baik sehingga mempengaruhi tata upacara perkawinan menjadi lebih fleksibel. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pengurangan dalam prosesi tata upacara perkawinan yang didasarkan pada fungsi praktis dan ekonomis. Bagian-bagian yang ditiadakan diantaranya pada proses sebelum upacara perkawinan sebelum melamar seharusnya ada tahap *nakoke* (menanyakan), *siraman* dan *midodareni* sebelum akad nikah, pada tahap setelah pembentukan panitia seharusnya diadakan *janggolan* (selamatan), dan penebusan kembar mayang setelah upacara *midodareni*. Kesimpulan dari penelitian ini secara garis besar yaitu ada tiga bagian yang mendasar pada adaptasinya, yaitu perubahan prosesi upacara, perubahan atau pergeseran fungsi sosial dan perubahan esensi atau nilai yang terkandung didalamnya.

Kata Kunci: Adaptasi, pernikahan, Suku Jawa, Sidamanik

Abstract

The Javanese tribe in Sidamanik Subdistrict is a generation transfer and coexists with the indigenous Simalungun tribe for a long period of time. So that there is a shift in rituals in the human life cycle, one of which is the Marriage Ceremony. This research aims to describe cultural adaptation in the implementation of Javanese traditional rituals. This research is ethnographic research conducted by field studies and literature studies. The first thing to do is to determine the place, time and 6 informants as primary data sources. This research was conducted for 2 months. The results of this study show that the Javanese in Simalungun adapted well, thus affecting the marriage ceremony to be more flexible. This is shown by the reduction in the marriage ceremony procession based on practical and economic functions. The parts that are eliminated include the process before the marriage ceremony before proposing there should be a stage of nakoke (asking), siraman and midodareni before the marriage contract, at the stage after the formation of the committee should be held janggolan (selamatan), and redemption of kembar mayang after the midodareni ceremony. The conclusion of this research is that there are three basic parts to the adaptation, namely changes in the ceremony procession, changes or shifts in social functions and changes in the essence or values contained therein.

Keywords: *Adaptation, marriage, Javanese, Sidamanik*

Pendahuluan

Kepadatann penduduk di Pulau Jawa menjadi salah satu hal yang intens diperhatikan oleh pemerintah sehingga menarik perhatian pemerintah untuk membuat program transmigrasi penduduk. Salah satu tujuan dari transmigrasi adalah untuk membuat pemerataan penyebaran penduduk agar tidak menumpuk di Pulau Jawa. Beberapa daerah tujuan transmigrasi adalah Pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, NTB, Irian dan Maluku (Dinas Kependudukan, 2012). Program ini sangat menguntungkan bagi daerah yang melepaskan dan daerah yang dituju. Untuk daerah Jawa bisa mengurangi jumlah penduduk yang awalnya padat menjadi berkurang, sedangkan daerah tujuan dapat memenuhi segala kebutuhan tenaga kerja yang kurang (Iriani, 2018).

Suku Jawa datang pertama kali di kecamatan Sidamanik pada tahun 1960-an yang dimana dibukanya perkebunan teh di Kecamatan Sidamanik. Pada awalnya pekerja di perkebunan ini adalah orang Jawa yang di datangkan oleh pemerintah langsung dari Jawa. Yang dimana sistem kerja mereka dikontrak 3 tahun oleh pemerintah, dan memiliki pilihan ketika kontrak kerja mereka sudah habis. Pilihan yang diberikan pemerintah kepada pekerja perkebunan yang dari Jawa adalah mendapatkan durasi kontrak baru dan menetap di Kecamatan Sidamanik, atau pulang kembali ke Jawa. Karena mahalnya biaya untuk Pulang kembali ke Jawa, mereka memutuskan untuk tetap memperpanjang kontrak kerjanya (Harahap dan Ramadhani, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan adat pernikahan Jawa di Kecamatan Sidamanik setelah adaptasi, apa saja perubahan yang dilakukan dalam pelaksanaan pernikahan adat Jawa di Sidamanik serta apa latar belakang perubahan itu dilakukan. Adaptasi budaya dapat terjadi di setiap lapisan masyarakat, termasuk pada masyarakat campuran. Adaptasi dapat terjadi karena adanya komunikasi antarbudaya yang hidup saling berdampingan di masyarakat (Suhaimar dan Dewi, 2018).

Adaptasi merupakan bentuk keberhasilan dari komunikasi sosial, suatu proses sosial yang timbul disebabkan apabila dua kelompok masyarakat dengan kebudayaan yang berbeda hidup berdampingan menempati suatu wilayah dalam kurun waktu yang lama (Nurdianzah, 2020). Proses adaptasi yang dilakukan oleh suku Jawa adalah dengan mempelajari bahasa asli dari daerah Sidamanik yang dimana bahasa yang di pakai adalah Bahasa Simalungun. Mereka mempelajari bahasa daerah supaya cepat berbaur dengan masyarakat setempat dan memiliki rasa persaudaraan. Suku Jawa pada awalnya mendapati beberapa kendala yang dimana adanya

perbedaan dari struktur Bahasa , Agama dan kebudayaan. Tetapi kendala itu tidak berlangsung lama, karena suku Jawa yang dikenal dengan keramah-tamahanya dan cepat beradaptasi dengan masyarakat setempat. Sekalipun orang Jawa mau menyesuaikan diri dengan daerah baru, tetapi sesungguhnya tetap mempertahankan adat dan nilai-nilai Jawanya (Khairani dan Annar, 2022).

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian etnografi yang akan mendeskripsikan dan menguraikan proses adaptasi budaya perkawinan secara kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan heuristik, kritik sumber, sintesis, dan interpretasi. Pada tahap ini, penulis mengumpulkan sumber data dengan tinjauan/penelitian di lapangan melalui wawancara dan observasi ke masyarakat Jawa di Kecamatan Sidamanik, Kabupaten Simalungun. Wawancara dilakukan terhadap 3 orang pengantin suku Jawa di Kecamatan Sidamanik, 1 orang perias pengantin, 1 orang dukun manten dan 1 orang tokoh agama setempat yang keseluruhannya merupakan suku Jawa.

Penelitian ini menggunakan dua sumber, yaitu sumber sekunder dan primer. Sumber sekunder diperoleh dari penelitian terdahulu, buku, dan sumber lainnya tentang transmigrasi yang telah dilakukan dan dipublikasikan oleh orang lain sehingga dapat diperoleh di perpustakaan atau jurnal elektronik. dan juga sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini sebanyak mungkin. Sumber primer diperoleh dari wawancara dan observasi (Bungin, 2012).

Selanjutnya, menganalisis data yang diperoleh sebelumnya sehingga bisa menafsirkan (interpretasi) sumber-sumber dan menentukan makna yang saling berhubungan dengan sumber-sumber yang didapatkan (Herlina, 2018). Penulis mendeskripsikan adaptasi budaya pernikahan transmigran Jawa menggunakan metode deskriptif analitis.

Hasil dan Pembahasan

Profil Kecamatan Sidamanik

Kecamatan Sidamanik merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Simalungun dengan luas wilayah 84.72 km² . Berada pada 20 49"44 LU dan 98 06"33 BT, serta 780 meter dari permukaan laut yang dibagi menjadi 15 wilayah administrasi terdiri dari 14 desa dan 1 kelurahan. Selain itu, Kecamatan Sidamanik juga memiliki 79 dusun yang mana Kelurahan Sarimatondang dan desa Tiga Bolon merupakan Desa yang paling banyak memiliki dusun.

Secara geografis Kelurahan Sarimatondang terletak di 2°51"71 LU dan 98°55"34 BT. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Sidamanik adalah:

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Panei Tengah
- b. Sebelah Selatan : Kecamatan Dolok Pardamean
- c. Sebelah Barat : Kecamatan Pamatang Sidamanik
- d. Sebelah Timur : Kecamatan Jorlang Hataran.

Pertengahan tahun 2020, jumlah penduduk Kecamatan Sidamanik mencapai 30.853 jiwa dengan penduduk laki-laki sebanyak 15.322 jiwa atau sekitar 49,66 persen dan perempuan sebanyak 15.531 jiwa atau sekitar 50,33 persen dari seluruh total penduduk Kecamatan Sidamanik (BPS, 2022)

Pelaksanaan Tradisi Pernikahan Jawa di Sidamanik

Tata upacara perkawinan adat Jawa yang ada di masyarakat Kecamatan Sidamanik dalam pelaksanaan masih berpegang pada adat istiadat dari Jawa Tengah meskipun tidak secara keseluruhan. Pelaksanaan tata upacara perkawinan tidak menggunakan tata upacara yang baku.

Hal ini ditunjukkan dengan adanya pengurangan dalam beberapa bagian pada tata upacara perkawinan yang didasarkan pada fungsi praktis dan ekonomis. Bagian-bagian yang ditiadakan diantaranya pada proses sebelum upacara perkawinan sebelum melamar seharusnya ada tahap *nakokke* (menanyakan), pada tahap setelah pembentukan panitia seharusnya diadakan *janggolan* (selamatan), dan penebusan kembang mayang setelah upacara midodareni dan siraman yang sudah tidak terlihat.

Upacara Sebelum Akad Nikah

Melamar

Melamar yaitu pemberian sejumlah harta dari seorang laki-laki calon suami kepada seorang wanita calon istri. Dalam istilah Jawa disebut *paningsetan*. Lamaran atau *paningsetan* merupakan penyampaian maksud dari keluarga laki-laki calon suami kepada keluarga pihak wanita calon istri. Bila kata sepakat telah diperoleh maka acara selanjutnya adalah serah terima paningset atau terima tanda pengikat. Serah terima paningset merupakan simbol peresmian lamaran yang telah diterima pihak keluarga calon pengantin wanita. Dengan adanya serah terima paningset ini berarti pertunangan atau lamaran pihak laki-laki calon suami diterima oleh pihak wanita calon istri.

Menyebarkan Undangan

Masing-masing keluarga mengundang kerabat dekat untuk membantu menyampaikan undangan baik secara lisan maupun tertulis. Undangan tertulis disertakan (dicantumkan) nama tokoh masyarakat seperti kepala suku, kepala desa, kepala dusun dan sebagainya. Tokoh-tokoh masyarakat yang namanya dicantumkan pada kolom turut mengundang secara langsung menempatkan nama orang yang dicantumkan tersebut memiliki derajat sosial yang tinggi (terpandang, dihormati) terutama karena kedudukan dan perannya dalam masyarakat. Sekarang pencantuman nama dalam kolom turut mengundang tidak hanya terbatas pada tokoh-tokoh masyarakat yang mempunyai kedudukan dan peran penting dalam masyarakat. Anggota masyarakat yang memiliki lahan (kekayaan) luas baik itu pertanian maupun perkebunan memberikannya status sosial baru dalam masyarakat yang menempatkannya setara dengan tokoh masyarakat yang dihormati dan disegani.

Pingitan

Menjelang saat perkawinan kurang lebih tujuh hari sebelumnya, calon pengantin putri dilarang keluar rumah dan tidak boleh menemui calon pengantin putra dan kadang-kadang dianjurkan untuk puasa. Selama masa pingitan calon pengantin putri melulur seluruh badan.

Pemasangan Tarub

Lima hari sebelum upacara perkawinan dilaksanakan, para keluarga terdekat mempersiapkan tempat pesta yaitu dengan mendirikan bangunan tambahan untuk melindungi para tamu serta tamu undangan yang hadir. Bangunan tambahan itu didirikan di depan rumah orang tua calon pengantin wanita. Bangunan tambahan itu disebut dengan tarub. Di tengah-tengah tarub disediakan tempat duduk bagi para tamu dan tempat duduk bagi pasangan pengantin atau sering disebut palenggahane penganten (pelaminan). Pada pemasangan tarub biasanya dihiasi dengan janur (daun kelapa yang masih muda). Janur sebagai hiasan tarub sekarang jarang dipakai karena dipandang hiasan janur tidak cocok untuk dipadukan dengan tarub model sekarang dengan berbagai model dan ukuran yang dinggap lebih modern.

Pembentukan Panitia (Kumpulan)

Setelah pemasangan tarub acara berikut adalah pembentukan panitia. Dalam pembentukan panitia diikutsertakan dan diutamakan para sesepuh dan anggota keluarga untuk membantu

pelaksanaan upacara perkawinan. Pembagian kerja didasarkan pada gender dan pada tingkatan umur dengan ketentuan untuk bapak dan ibu ditempatkan sebagai penerima tamu dan menyiapkan makanan. Sedangkan untuk remaja putri ditempatkan di meja kado sementara untuk remaja putra ditempatkan di bagian dapur dan parkir.

Upacara Saat Akad Nikah

Ijab Kabul

Kedua pengantin terlebih dahulu dirias oleh tata rias pengantin. Pakaian adat Jawa sudah jarang dipergunakan dalam tata upacara perkawinan adat Jawa di Sidamanik, misalnya untuk pengantin pria mengenakan pakaian lengan panjang dan celana panjang putih (stelan jas koko). Sedangkan untuk pengantin wanita mengenakan kebaya putih dan bawahannya jarik (kain) berstagen dan bersanggul yang diriasi dengan kembang melati. Kemudian dilangsungkan upacara pernikahan di rumah orang tua pengantin wanita dan dilaksanakan pada pagi hari. Upacara perkawinan dilaksanakan oleh penghulu atau khotib, sedangkan upacara adat dilaksanakan oleh ketua adat. Pengantin pria didampingi oleh kerabat dekat menuju pendopo depan rumah pengantin wanita. Setelah petugas KUA atau khotib para wali kedua pengantin para keluarga dan saksi hadir maka upacara perkawinan dilaksanakan. Khotib sebagai pemimpin acara terlebih dahulu mendengarkan kesediaan calon pengantin untuk menikah dan menanyakan besarnya mas kawin yang akan dibayar pengantin pria. Kemudian khotib menunjuk dua orang untuk menjadi saksi. Kemudian ditutup dengan doa. Setelah selesai pengantin memohon restu dari kedua orang tua masing-masing serta kepada para tamu yang hadir.

Mangupa-upa

Menariknya, dalam pelaksanaan adat pernikahan di Simalungun beberapa pasangan yang saya amati dan wawancarai ada yang melaksanakan acara mangupa-upa setelah akad nikah (Wawancara dengan Firna tanggal 8 Juni 2023). Upa-upa ini sendiri merupakan adat suku batak sebagai ungkapan rasa syukur. Dalam prosesi manupa-upa ini biasanya ditemui makanan khas suku batak. Ada dua jenis upa-upa yang terkenal di suku batak yakni upa-upa batak toba dan upaupa batak mandailing. Dari kedua versi upa-upa ini yang membedakan hanya menu makanan yang disajikan.

Panggih

Setelah selesai Upacara akad nikah, dilanjutkan dengan upacara panggih (bertemu). Pengantin wanita telah mengenakan pakaian adat Jawa yaitu pakaian berstagen, dengan berbagai perhiasan kalung bersusun bulat, dan dihiasi konde (sunduk pentul) serta bunga melati, sedangkan bawahan kain berkain jarik bermotif (wawancara dengan Sulastri tanggal 7 Juni 2023). Untuk pengantin laki-laki mengenakan pakaian ksatrian berkain (jarik) bermotif, mengenakan tutup kepala yang disebut belangkong, kalung ulur- ulur keris yang digantungi bunga melati. Kesemuanya mengenakan pakaian adat Jawa. Namun pernikahan dengan mengenakan pakaian adat Jawa sudah banyak ditinggalkan. Biasanya yang tidak lagi mengenakan sama sekali pada pengantin laki-laki yang lebih mengenakan pakaian jas. Sedangkan untuk pengantin wanita lebih pada perpaduan antara unsur modern dan agama. Misalnya pengantin wanita mengenakan pakaian kebaya modern, dalam arti misalnya tanpa stagen dan tidak bersanggul, atau juga dengan mengenakan jilbab. Sementara itu pengantin wanita duduk di pelaminan menunggu pengantin laki-laki orang tua pengantin wanita menunggu di dapan pintu masuk. Pengantin laki-laki datang dan membawa daun sirih. Pengantin laki-laki mengepalkan nasi untuk disuapkan kepada pengantin wanita begitu juga sebaliknya. Sekarang yang disuapkan nasi kuning dan menggunakan sendok.

Tradisi Setelah Akad Nikah

Resepsi

Selesai upacara ngabekti kepada kedua orang tua pengantin, kemudian kedua pengantin duduk dipelaminan dan dilanjutkan dengan acara marhaban berbarengan dengan tepung tawar dan terima ucapan selamat dari para tamu. Dalam acara ini disertakan acara hiburan. Padaperkembangannya hiburan berupa orkes dangdut dan lainnya yang tidak ada nuansa adat yang merupakan satu rangkaian keseluruhan dalam upacara perkawinan. Dalam acara resepsi ini ada hal menarik yang saya amati di lapangan, yakni pelaksanaan acara adat pada pasangan yang manikah berbeda suku khususnya suku batak dan Jawa. Dalam acara adat yang mereka lakukan ada terselip adat Batak lagi yakni, mangulosi dan manortor. Tradisi mangulosi merupakan acara adat batak dengan proses memakaikan kain ulos ke pundak orang lain sebagai bentuk penghormatan atau kasih sayang (Wawancara dengan Firna 8 Juni 2023). 61 Tradisi mangulosi atau pemberian ulos ini memiliki makna kasih sayang dari hula-hula (keluarga mempelai wanita) kepada boru (anak perempuan) yang biasanya diiringi kata-kata restu dan doa-doa. Pemasangan kain ulos ini disertai dengann iringan musik dan tarian kasha batak yakni tor-tor.

Ngunduh Mantu

Selesai upacara adat yang diselenggarakan di rumah orang tua pengantin putri beberapa hari kemudian orang tua pengantin putra ingin mengundang sanak keluarga dengan maksud memperkenalkan pengantin baru. Biasanya orang tua pengantin putra merayakan kembali pesta pernikahan putranya atau disebut dengan ngunduh mantu.

Setelah lima hari upacara panggih dan resepsi selesai maka diadakan upacara sepasaran pengantin. Sebelum sepasaran pengantin baru berkunjung ketempat orang tua pengantin putra, maka keluarga pengantin putri membuat bucalan (selamatan) jenang sumsum yang maksudnya agar segala kelelahan dapat hilang. Hal itu dimaksudkan agar para famili, sanak saudara, tetangga, tetangga hilang rasa kesalnya. Bancaan atau selamatan jenang sumsum cukup diantarkan saja jadi tidak harus datang kerumah. Perbedaan dan perubahan yang terjadi pada adat pernikahan Suku Jawa di Sidamanik dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1. Perbedaan Pelaksanaan adat Jawa Sebelum dan Sesudah Adaptasi

Upacara adat Jawa	Sebelum adaptasi	Sesudah adaptasi
<i>Nontoni</i>	Dilakukan sebelum perkawinan untuk melihat wanita yang akan dilamar, biasanya dilakukan oleh wali dari lelaki	Tidak dilakukan, hanya saja ada yang beberapa melakukan adat yang mirip yang disebut <i>meresek</i>
<i>Memintang</i>	Dilakukan sebagai tanda pengikat antara kedua belah pihak	Dilakukan untuk mengikat sang wanita agar tidak dilamar orang lain, namun sekarang adat memintang cenderung lebih modern dan berlebihan
<i>Paningset</i>	Dilakukan	Tidak dilakukan lagi
<i>Srah-srahan</i>	Dilakukan namun di hari yang berbeda dari hari memintang	Dilakukan di hari yang sama saat memintang

<i>Pingitan</i>	Dilakukan seminggu sebelum acara pernikahan	Masih dilakukan
<i>Tarub</i>	Dilakukan seminggu sebelum acara perkawinan dengan menggunakan hiasan sesederhana mungkin	Dilakukan seminggu sebelum acara perkawinan, namun hiasan yang digunakan di tratak sekarang sudah modern dan mewah.
<i>Siraman</i>	Dilakukan untuk memandikan dan mencuci rambut calon pengantin sehari sebelum akad nikah	Sudah hamper tidak ada yang melakukannya lagi
<i>Midodareni</i>	Dilakukan malam hari sebelum akad nikah yakni wanita merias wajahnya dan diberikan nasihat-nasihat pernikahan	Hampir tidak dilakukan lagi saat ini untuk riasan wajahnya, namun saat ini dilakukan pemberian nasihat pernikahan di malam sebelum akad nikah dan diadakan kenduri bapak-bapak
Ijab Kabul	Dilakukan sesuai ajara agama masing-masing	Dilakukan sesuai dengan ajaran agama masing-masing
<i>Panggih</i>	Dilakukan secara lengkap dan berurut	Dilakukan secara sederhana dan sebagian besar tidak lengkap
Resepsi	Dilakukan secara sederhana	Dilakukan dengan mewah dan glamor bahkan kadang berlebihan
<i>Ngunduh mantu</i>	Dilakukan seminggu setelah acara di rumah pengantin wanita	Sudah jarang dilakukan lagi

Pergeseran Nilai Adat Pernikahan Jawa di Sidamanik

Nilai Religi

Terdapat maksud lain pada tata upacara perkawina adat Jawa di Kecamatan Sidamanik, dimana fungsi-fungsi utama yang memberi arahan dan tujuan pada pedoman hidup, pada tata kelakuan yang serba religi dikesampingkan dan muncul fungsi sosial baru, fungsi pada pemenuhan kebutuhan hidup. Pengurangan pada tata upacara perkawinan di Kecamatan Sidamanik menjadi contoh dalam kasus ini. Pengurangan ini didasarkan pada fungsi praktis dan ekonomis.

Nilai Ritual

Nilai ritual pada tata upacara perkawinan adat Jawa di Kecamatan Sidamanik mulai memudar dan luntur. Masyarakat kurang memberi penghargaan pada tata upacara perkawinan yang bersifat suci dan mengandung fungsi, tata nilai bagi masyarakatnya. Modernisasi sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai tuntutan masa kini. Modernisasi menjadi faktor pendukung bagi pergeseran pandangan masyarakat yang kurang memberikan penghargaan pada tata upacara perkawinan adat Jawa, tanggung Jawab

pada tradisi leluhur. Dari yang bersifat sakral, suci, mengandung tata nilai dan pedoman bagi tingkah laku manusia menjadi tidak sakral dan mengalami pergeseran dalam tata nilai.

Budaya

Perubahan pada tata upacara perkawinan adat Jawa di Kecamatan Sidamanik memudahkan identitas masyarakatnya. Identitas sebagai masyarakat 67 yang lebih dikenal sebagai masyarakat dari suku Jawa menjadi masyarakat transmigran. Identitas sebagai masyarakat suku Jawa memang tidak bisa hilang namun lebih tepat dikatakan memudar. Pernyataan ini dilihat apabila kita diluar dari suku Jawadan memandang identitas kebudayaan kita.

Kesimpulan

Dari penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan:

1. Pelaksanaan adat Perkawinan Suku Jawa di Kecamatan Sidamanik terbagi atas 3 bagian yakni, prosesi sebelum perkawinan, prosesi saat perkawinan dan prosesi setelah perkawinan. Dimana ketiga prosesi tersebut merupakan satu rangkaian yang saling berkesinambungan dan penuh dengan makna.
2. Perubahan yang terjadi pada adat Perkawinan Suku Jawa di Simalungun dengan adat perkawinan Suku Jawa sesuai dengan warisan leluhur cukup terlihat jelas dimana prosesi siraman tidak terlihat lagi dilaksanakan. Pada perkembangannya nilai-nilai itu ada yang dipertahankan dan ada nilai yang terkandung di dalamnya tidak memberi makna dan kemudian luntur. Maka esensi atau nilai yang ingin dilihat dalam tata upacara perkawinan mencakup dua nilai penting dan mendasar yaitu nilai ritual dan nilai budaya.
3. Latar belakang yang menyebabkan perubahan pada upacara adat perkawinan suku Jawa di Simalungun sebagian besar adalah pernikahan antar suku Jawa dan Batak sehingga menyebabkan percampuran dengan budaya lokal yang mengakar kuat, selain itu juga keterbatasan waktu dan biaya. Karena untuk melaksanakan prosesi adat sangat lengkap akan membutuhkan waktu yang relative lebih lama serta biaya yang lebih besar

Daftar Referensi

Jurnal:

Iriani, I. (2018). Mempertahankan Identitas Etnis: Kasus Orang Jawa di Desa Lestari, Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur. *Walusuji*, 9(1), 89-100.

Khairani, L., Annar, A, S. (2022). Pola Interaksi Antarbudaya Suku Jawa dan Batak Simalungun dalam Tradisi Rewang di Emplasmen Bah Butong Kabupate Simalungun. *Jurnal KESKAP* 1, No.1: 85-87

Suhaimar, L., & Dewi, S, F. (2018). Akulturasi Budaya pada Perkawinan Etnis Mandailing dan Minangkabau di Nagori Sontang. *Journal of Civic Education*, 1(2). 116-122

Nurdianzah, E. (2020). Akulturasi Budaya dalam Dakwah Sultan Hadirin di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. *Jurnal BPN Sumbar*, 6(2). 66-76

Buku Teks:

Bungin, B. (2012), *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rajawali Press

Harahap, H., dan Ramadhani, D. (2019). Laskar Revolusioner Sumatera Timur dari Revolusi Sosial di Simalungun sampai Kudeta Gubernur Sumatera. Yogyakarta: Deepublish. Hal: 16-34

Herlina, N. (2018). *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika

Buku/Publikasi Terbitan Lembaga/Badan/Organisasi:

Dinas Kependudukan. (2012). *Menuju Era Baru Kependudukan Sumatera Barat*. Padang: Dinas Kependudukan Sumatera Barat

Badan Pusat Statistik. (2022). *Kecamatan Sidamanik dalam Angka 2022*. Simalungun: BPS Kabupaten Simalungun